

**RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**WIDYA PERMATA SARI
1200532/ 2012**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama : Widya Permata Sari
Nim/BP : 1200532/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 24 Oktober 2019

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225198602 1 001

Pembimbing



Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.
NIP. 19600409 198503 1 005

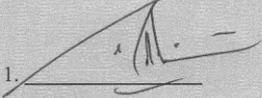
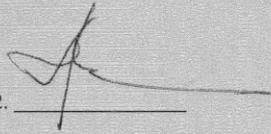
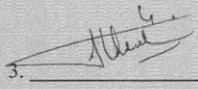
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguju Skripsi
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Tanggal : 24 Oktober 2019

Judul : Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Implikasinya Terhadap Layanan
Bimbingan dan Konseling
Nama : Widya Permata Sari
NIM/BP : 1200532/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 28 Oktober 2019

Tim penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	
2. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	
3. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Widya Permata Sari
Nim : 1200532
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Implikasinya Terhadap
Layanan Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 24 Oktober 2019
Saya yang menyatakan,



Widya Permata Sari

ABSTRAK

Widya Permata Sari. 2019. “Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Remaja panti asuhan dalam menjalani kehidupan sehari tanpa orangtua tentunya menemui berbagai hambatan dan kesulitan. Maka dari itu, untuk menghadapi hambatan tersebut diperlukan kemampuan yang disebut resiliensi. Resiliensi merupakan ketangguhan individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dan tantangan secara positif, agar mampu bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian berasal dari remaja Panti Asuhan *Shine Al-Falah* Padang dengan rentangan usia 13 sampai 21 tahun yang berjumlah 285 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*, sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 74 orang remaja. Penelitian dilaksanakan dengan mengadministrasikan instrumen penelitian berupa angket dengan model likert. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

Temuan penelitian mengungkapkan hasil bahwa resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek regulasi emosi, optimisme, efikasi diri, dan pencapaian berada pada kategori tinggi. Namun pada aspek pengendalian impuls, kemampuan menganalisis masalah dan empati berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan remaja panti asuhan memiliki resiliensi yang tinggi.

Kata Kunci : Resiliensi, remaja panti asuhan

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Impikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW pucuk pimpinan semesta alam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., selaku penasehat akademik dan sebagai dosen pembimbing senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons., selaku dosen penguji yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan serta menjudge instrumen dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini bisa jadi sempurna.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Afdal, M.Pd.,Kons., selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

5. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ramadi sebagai pegawai tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu peneliti dalam pengurusan administrasi.
7. Seluruh anggota keluarga tercinta, Ayah Amrizal almarhumah Ibu Erminiarty, Saudara kandung Adrison, Tito Ronaldo dan Hendra Surya Putra yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan moril maupun materil untuk penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan berkah dari Allah SWT

Padang, 24 Oktober 2019

Widya Permata Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Asumsi Penelitian	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	15
1. Resiliensi	15
a. Pengertian Resiliensi	15
b. Aspek-aspek Resiliensi	16
c. Karakteristik Individu yang Resilien	21
d. Sumber-sumber Resiliensi	22
e. Tahap-tahap Pembentukan Resiliensi	29
2. Hakikat Remaja.....	31
a. Pengertian Remaja	31
b. Karakteristik Remaja	33
3. Hakikat Panti Asuhan.....	35
a. Pengertian Panti Asuhan	35
b. Tujuan Panti Asuhan	36
c. Fungsi Panti Asuhan	37
d. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan.....	38
B. Implikasi Terhadap Layanan BK	38
1. Layanan Konseling Individual.....	39
2. Layanan Bimbingan Kelompok	40
C. Kerangka Konseptual	41

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel.....	42
C. Definisi Operasional.....	45
D. Jenis Data dan Sumber Data	45
E. Instrumen dan Pengembangannya	46
F. Pengumpulan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Hasil Penelitian	52
1. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Regulasi Emosi	53
2. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Pengendalian Impuls	53
3. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Optimisme	54
4. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Kemampuan Analisis Masalah	55
5. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Empati	55
6. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Efikasi Diri	56
7. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Pencapaian.....	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
1. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Regulasi Emosi	59
2. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Pengendalian Impuls	60
3. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Optimisme	61
4. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Kemampuan Analisis Masalah	62
5. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Empati	63
6. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Efikasi Diri	63
7. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Pencapaian.....	65

C. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	65
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
KEPUSTAKAAN.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi Penelitian.....	43
Tabel 2 Sampel Penelitian	44
Tabel 3 Skor Alternatif Jawaban	47
Tabel 4 Kisi-kisi Angket Penelitian	47
Tabel 5 Penilaian Kategori Skor	51
Tabel 6 Resiliensi Remaja Panti Asuhan Secara Keseluruhan	52
Tabel 7 Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Regulasi Emosi	53
Tabel 8 Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Pengendalian Impuls.....	54
Tabel 9 Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Optimisme	54
Tabel 10 Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Kemampuan Analisis Masalah.....	55
Tabel 11 Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Empati	56
Tabel 12 Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Efikasi Diri ...	56
Tabel 13 Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Pencapaian	57
Tabel 14 Rekapitulasi Resiliensi Remaja Panti Asuhan.....	58

GAMBAR

Halaman

Gambar Kerangka Konseptual 41

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-kisi Angket Penelitian	74
Instrumen Penelitian	75
Tabulasi Data Keseluruhan Resiliensi Remaja Panti Asuhan	82
Tabulasi Data Sub Variabel Resiliensi Remaja Panti Asuhan	87
Surat Izin Penelitian	122

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah salah satu masa yang akan dilalui oleh manusia dalam hidupnya. Remaja merupakan individu yang telah mengalami masa balig atau berfungsinya hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah. Secara biologis maupun kultural masa remaja dipandang sebagai akhir masa anak-anak dan pintu masuk menuju masa dewasa. Menurut Hidayat, Yusri dan Asmidir (2013:7) remaja adalah masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *Adolescere*, yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 2002: 206). Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Piaget (Hurlock, 2002: 206) secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dan berperan langsung dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

WHO (dalam Sarlito, 2016:12) membagi kurun usia pada masa remaja ke dalam dua bagian yaitu, remaja awal 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 sampai 20 tahun. Sedangkan menurut Monks, dkk (2006:262) masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian masa

remaja awal pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan (madya) pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir pada rentang usia 18 sampai 21 tahun.

Elida Prayitno (2006:14) menjelaskan periode remaja ini mengakibatkan banyak perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis. Perubahan yang dialami remaja sering merisaukannya. Karena mereka menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi tersebut sebagai suatu kejanggalan yang sangat mengganggu, mempengaruhi semua bagian tubuh, baik di dalam maupun di luar tubuh. (Juliana, Indra Ibrahim & Afrizal Sano, 2014:1).

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan yang ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat perubahan fisiknya. Sebagian remaja cenderung mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan baik fisik maupun psikologis (Papalia & Feldman, 2009:8). Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi berakibat pada sikap dan perilaku remaja (Denich & Ifdil, 2015).

Berbagai resiko yang dialami remaja dapat diantisipasi jika ada perlindungan, bantuan, dan bimbingan dari keluarga terutama orangtua atau orang dewasa lain. Dukungan yang tepat dan kehangatan dari orangtua dapat membantu remaja dalam mengontrol dirinya dalam berperilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wulandari, Zikra & Yusri (2017:1) bahwa orang tua merupakan orang pertama dan utama dalam membentuk kedisiplinan anak.

Remaja dapat bertahan dengan baik dari situasi sulit bila remaja mempunyai hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan orangtua terutama dengan ibu. Namun berbeda dengan remaja yang kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya harus tinggal di yayasan panti asuhan.

Panti asuhan adalah rumah bagi anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki keluarga yang merawat mereka. Menurut Depsos RI (2004):

“Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Kemudian, menurut Arif Gosita (Nira Roswita Suyuti, 2010:37) secara etimologi, panti asuhan berasal dari dua kata yaitu “panti” yang berarti suatu lembaga atau satuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan layanan sosial, dan “asuhan” yang mempunyai arti berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orangtua atau keluarga.

Dari berbagai pengertian panti asuhan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang menampung anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki keluarga sehingga anak-anak tersebut mendapatkan kasih sayang dan fasilitas baik fasilitas kebutuhan sehari-hari maupun fasilitas pendidikan. Meskipun

demikian, peran panti asuhan belum mampu untuk menggantikan peran orangtua dalam keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mengalami masalah, begitu juga dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Masalah kecil atau ringan sampai masalah besar atau berat, yang mencakup masalah hubungan sosial, kegiatan belajar, kebutuhan hidup dan permasalahan lain dalam menjalani aktifitas sehari-hari (Venny Nilam Sari, Mudjiran, Yusri, 2014: 43).

Remaja yatim piatu diasumsikan memiliki masalah psikologis yang lebih banyak jika dibandingkan dengan remaja pada umumnya yang memiliki orangtua yang utuh. Hal ini senada dengan hasil penelitian Fitrikasari (2003) yang menunjukkan remaja panti asuhan lebih rentan mengalami depresi sedang, karena tidak mendapatkan kebutuhannya secara fisik maupun emosional yang seharusnya diperoleh dari orangtua.

Coyle (2011:4) dalam sebuah jurnal "*Resilient Families Make Help Resilient Children*" menjelaskan ketahanan keluarga dapat membentuk ketangguhan seorang anak. Ketika sudah terlihat disfungsi dari sebuah keluarga baik dalam hal apapun, maka itu juga akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Remaja panti asuhan tidak memiliki keluarga yang utuh, apalagi harus berbagi dalam segala hal dipanti asuhan termasuk perhatian dan kasih sayang dari pengasuh. Hal ini tentu mempengaruhi psikologis dan ketahanan remaja.

Kondisi remaja panti asuhan yang harus berjuang sendiri melawan gejala emosi dan kurangnya pemenuhan kasih sayang serta permasalahan yang muncul saat remaja tanpa adanya dampingan dari orangtua maka dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif agar bisa bangkit dari tekanan dan situasi buruk yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Menurut Desmita (2016:201) “resiliensi (ketangguhan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Sedangkan menurut Van Breda (Anita, 2011:5) mengatakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan, trauma, atau kejadian yang membuat *shock* dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menuju pengembangan dan pertumbuhan yang positif.

Kemudian menurut Ifdil & Taufik (2012:116) resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dalam kehidupannya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut serta berusaha bangkit dari keterpurukan untuk dapat menjadi lebih baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

Remaja yang memiliki resiliensi yang baik adalah remaja yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, mampu menghadapi stres dan tekanan yang dialaminya secara efektif, mengatasi masalah sehari-hari, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya, mencari kekuatan yang positif dari dirinya agar bisa bangkit dari masalah, kekecewaan, kesulitan dan trauma. Sehingga ketika remaja mengalami tekanan-tekanan, risiko buruk yang membahayakan dapat dihindari karena resiliensi akan membantu melindungi untuk mampu bertahan serta bangkit dari masalah yang dialami.

Pada remaja yang tinggal di panti asuhan, perkembangan resiliensi penting untuk dicapai. Karena remaja panti asuhan lebih rentan terhadap resiko resiliensi yang dapat menyebabkan depresi, keputusasaan dan trauma psikologis di kemudian hari. Dengan perkembangan resiliensi yang baik dapat membantu mereka dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan sehingga mereka dapat menjalankan hidupnya dengan lebih produktif.

Remaja yang memiliki resiliensi yang baik, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang resilien pula. Sedangkan remaja yang tidak resilien akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Maka dari itu, resiliensi ini sangat penting diteliti untuk mengetahui potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan remaja ketika menghadapi tekanan dan masalah yang terjadi sehingga ia dapat mengatasi hal-hal buruk dari tekanan yang terjadi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai resiliensi pada remaja. Penelitian yang dilakukan Silvia, Efri dan Sheizi (2018) menemukan 73% remaja memiliki resiliensi yang rendah dalam menghadapi perilaku *bullying*. Sebagian kecil remaja yakni 26% yang memiliki resiliensi sedang dan hanya 1% remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan Bellatrix, Ratih dan Rina (2016) mengungkapkan remaja panti asuhan memiliki tingkat resiliensi yang rendah dan sedang dengan total 53,5% sedangkan yang tergolong tinggi sebanyak 46,5%. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2014) yang menemukan bahwa remaja panti asuhan keluarga yatim memiliki resiliensi kategori sangat tinggi yakni 8%, kategori tinggi sebesar 76%, dan 16% berada dalam kategori sedang.

Seperti yang diungkapkan Puspitasari (2006) dalam hasil penelitiannya ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan kasih sayang dari orangtua dengan resiliensi remaja.

Berdasarkan survei awal peneliti di Panti Asuhan *Shine* Al-Falah Padang, melalui wawancara dengan tiga remaja panti asuhan diketahui bahwa remaja sering merasa sedih dengan kondisinya yang berbeda dengan remaja lain, sehingga seringkali remaja kurang percaya diri. Kemudian remaja sering bingung jika ada masalah, baik masalah pribadi ataupun masalah dengan teman. Hal ini dikarenakan remaja tidak tahu harus bercerita kepada siapa.

Melalui wawancara terhadap dua orang pengurus panti asuhan pada tanggal 24 Maret 2019, diketahui bahwa masalah yang dialami oleh panti asuhan tersebut yakni kurangnya jumlah pengasuh di panti asuhan. Kondisi ini dapat menjadi faktor terjadinya berbagai kemungkinan masalah yang dialami oleh remaja panti asuhan. Diantaranya remaja dipanti asuhan menjadi kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau bimbingan secara mendalam dari pengasuhnya.

Pengurus Panti juga mengungkapkan bahwa remaja panti asuhan memiliki hubungan sosial yang belum sesuai dengan yang diharapkan, remaja sering kali menunjukkan perilaku malu-malu, menyendiri, pencemas, khususnya saat berhadapan dengan orang lain yang masih baru dan lingkungan baru yang ia temui. Senada dengan hasil penelitian Silfia, Asmidir dan Nurfarhanah (2014: 109) masalah anak panti asuhan dengan lingkungan teman sebaya terjadi karena anak panti asuhan memilih-milih teman dalam bermain dan suka menyendiri sehingga menyebabkan anak panti asuhan dijauhi oleh teman temannya di panti.

Pengurus panti menyebutkan remaja Panti Asuhan juga suka menyendiri dan tidak percaya diri dengan usaha yang dilakukan untuk menghadapi masa depannya, karena merasa dirinya kurang beruntung dari remaja lain yang memiliki keluarga/orangtua yang memikirkan masa depannya, sehingga remaja panti asuhan juga cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Senada dengan itu, menurut Monnalisza dan Neviyarni

(2018:77) rendahnya rasa percaya diri merupakan salah satu permasalahan yang dialami remaja di panti asuhan.

Pengurus panti asuhan juga mengungkapkan bahwa sering remaja enggan untuk bercerita tentang masalahnya, sehingga remaja panti asuhan menutup diri dengan masalah yang dialami. Kemudian ada remaja yang dicemooh temannya lalu sering menangis sendiri dikamar.

Peraturan di dalam panti asuhan ketat seperti harus disiplin, tidak boleh keluar panti seenaknya, dan penghuni panti asuhan juga melakukan aktifitas panti seperti piket harian. Hal-hal kecil yang cenderung terjadi adalah ketika piket harian ada yang lalai melakukannya, sehingga nanti ada saja timbul sikap saling menyalahkan diantara remaja yang piket dihari itu.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa remaja panti asuhan yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2019 ditemukan fenomena lain yakni remaja panti asuhan mudah marah jika teman-temannya mencemooh dirinya ketika bermain bersama dan cenderung menyalahkan teman-temannya ketika kalah dalam bermain. Remaja juga cenderung tidak mau disalahkan, meskipun itu memang kesalahan dirinya. Hal ini disebabkan remaja tidak mampu mengendalikan emosi negatif dalam dirinya.

Jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni panti membuat remaja panti asuhan cenderung menutup diri dengan masalah yang tengah ia hadapi baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Sehingga ada yang bisa mencari solusi sendiri namun ada juga yang kurang mampu mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk memaparkan, mengungkapkan, dan membahas mengenai permasalahan tersebut lebih lanjut yang diungkapkan melalui judul penelitian **Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi data bagi pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling untuk remaja panti asuhan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Adanya remaja yang menangis ketika dicemooh teman-temannya.
2. Adanya remaja panti asuhan yang tidak mampu mengendalikan amarah ketika dirinya dicemooh temannya.
3. Adanya remaja panti asuhan yang bersikap menyalahkan orang lain atas kesalahan/kegagalan dirinya.
4. Adanya remaja panti asuhan yang suka menyendiri dan tidak percaya diri dengan usaha yang dilakukan untuk menghadapi masa depannya.
5. Adanya remaja yang sulit menemukan solusi untuk masalah yang tengah ia hadapi.
6. Adanya remaja yang tidak mau disalahkan, meskipun itu memang kesalahan dirinya.
7. Adanya remaja panti asuhan yang kesulitan untuk bercerita tentang masalah pribadinya kepada pengasuh.

8. Adanya remaja panti asuhan yang tidak percaya diri atau mudah minder dengan orang lain.
9. Adanya remaja yang berperilaku menarik diri khususnya saat berhadapan dengan orang baru atau lingkungan baru.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan maka ditetapkan batasan masalah yang menjadi bagian penelitian sebagai berikut.

1. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek regulasi emosi (*Emotion regulation*).
2. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek pengendalian impuls (*Impulsive Control*).
3. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek optimisme (*Optimism*).
4. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek kemampuan menganalisis masalah (*Causal Analysis*).
5. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek empati (*Empaty*).
6. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek efikasi diri (*Self-efficacy*).
7. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek pencapaian (*Reaching out*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana resiliensi remaja panti asuhan dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling?”

E. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang tidak dipersoalkan lagi kebenarannya. Asumsi dalam penelitian ini adalah bertitik tolak pada.

1. Tingkat resiliensi setiap individu berbeda-beda.
2. Remaja panti asuhan memiliki masalah psikologis yang berbeda-beda.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek regulasi emosi (*Emotion regulation*).
2. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek pengendalian impuls (*Impulsive Control*).
3. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek optimisme (*Optimism*).
4. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek kemampuan menganalisis masalah (*Causal Analysis*).
5. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek empati (*Empaty*).
6. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek efikasi diri (*Self-efficacy*).
7. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek pencapaian (*Reaching out*).

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan, dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja panti asuhan

Remaja panti asuhan dapat mengetahui tentang resiliensi, sehingga mampu menjadi pribadi yang resilien yang mampu bertahan dan bangkit dari kondisi tersulit dalam hidupnya.

b. Bagi pihak panti asuhan

Sebagai masukan bagi panti asuhan yang dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam menyusun program bagi anak asuhnya.

c. Bagi Guru BK

Mampu merangsang kreatifitas guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan masalah dan resiliensi remaja panti asuhan dalam lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kehidupan remaja panti asuhan terutama terkait dengan resiliensi remaja panti asuhan.

e. Bagi Peneliti Lanjutan

Diharapkan juga bisa untuk dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang serupa namun dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga bagi peneliti lanjutan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Menurut Desmita (2016:201) “resiliensi (ketangguhan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi”. Ketika seseorang bisa mengatasi masalah yang dihadapi, berarti ia dikatakan resilien.

Senada dengan itu, Ana dan Dian (2010:69) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat.

Dapat disimpulkan resiliensi merupakan ketangguhan manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dan tantangan secara positif, agar mampu bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Namun demikian, seringkali ditemukan resiliensi manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal.

Manusia lebih memilih menyerah pada keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik. Mereka tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat. Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup.

b. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002:33) menyebutkan ada tujuh aspek dalam resiliensi yaitu:

1) *Emotion regulation*

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang bila mengalami tekanan. Individu yang kurang memiliki kemampuan dalam mengatur emosi yang dimilikinya, maka cenderung akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungannya dengan orang lain. Emosi yang dirasakan oleh individu akan berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan oleh individu tersebut kepada orang lain. Semakin dalam diri individu dipenuhi oleh

kemarahan, maka individu tersebut akan menampakkan perilaku yang mudah marah.

Orang-orang yang memiliki tingkat resiliensi yang baik akan mampu mengontrol emosi, perhatian dan perilakunya. Misalnya ketika kita kecewa atau marah maka emosi kita tersebut dapat mempengaruhi bagaimana kita beraktivitas, maka dari itu kita harus tetap tenang dan berfikir jernih. Emosi negatif tersebut tidak dibuang tetapi diekspresikan dengan cara yang tepat.

2) *Impulsive control*/pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Pengendalian impuls yang rendah dapat mempercepat perubahan emosi yang dimiliki oleh individu, hal tersebut akan berdampak pada pengendalian pikiran-pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsive, dan berperilaku agresif.

3) *Optimism*/optimisme

Individu yang optimis dapat menjadikan individu tersebut menjadi individu yang resilien. Mereka mempunyai harapan dan percaya bahwa kehidupan mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Orang yang optimis memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami depresi, berprestasi lebih baik disekolah, lebih produktif dalam pekerjaan dan berprestasi dalam berbagai bidang.

Sikap optimis menunjukkan bahwa kita yakin memiliki kemampuan untuk mengatasi segala kesusahan yang akan terjadi dimasa depan. Individu yang optimis juga mempercayai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan yang akan terjadi dalam kehidupan.

Optimis yang dibutuhkan dalam membentuk resiliensi adalah optimisme yang realistik. Optimis yang realistik merupakan sebuah kepercayaan individu akan terwujudnya kehidupan yang lebih baik, dimana kepercayaan tersebut diiringi dengan usaha-usaha untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik tersebut. Sedangkan *unrealistic optimism* merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh individu bahwa individu tersebut mempunyai kehidupan yang lebih baik, akan tetapi kepercayaan tersebut tidak diiringi dengan usaha-usaha untuk mewujudkannya.

4) *Causal Analysis*/analisis masalah

Analisis masalah menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus.

Individu yang resilien adalah mereka yang memiliki pemikiran fleksibel yang dapat mengidentifikasi secara signifikan semua penyebab dari kemalangan yang sedang mereka hadapi, tanpa

terjebak dalam gaya pikir tertentu. Mereka berpikiran realistis dalam arti mereka tidak mengabaikan faktor-faktor bersifat permanen atau pervasive. Mereka juga tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat untuk membebaskan diri mereka dari kesalahan yang mereka perbuat. Mereka tidak terlalu berfikir akan hal-hal yang berada diluar kendali mereka. Mereka menyalurkan dan mengendalikan kemampuan mereka pada pemecahan masalah, meskipun perubahan yang terjadi masih secara bertahap, akan tetapi mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit kembali dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

5) *Empaty/empati*.

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengetahui tanda/isyarat psikologis atau emosional yang diperlihatkan oleh orang lain. Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

6) *Self efficacy*/efikasi diri

Efikasi diri adalah sebuah keberhasilan dalam memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi. Dalam *self efficacy* terdapat sebuah keyakinan individu bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka memiliki apa yang diperlukan untuk mengatasi sebagian besar dari masalah yang mereka hadapi dan bangkit kembali dari situasi sulit tersebut. Sikap ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan dan mempertahankan pandangan yang realistis dan optimisme dengan masa depan.

Self efficacy individu akan terus meningkat seiring dengan kemampuan individu untuk membangun sebuah keberhasilan sedikit demi sedikit dalam memecahkan sebuah masalah, karena *self efficacy* merupakan hasil dari hasil pemecahan masalah yang telah berhasil.

7) *Reaching out*/pencapaian

Resiliensi bukan hanya tentang mengatasi, melewati dan keluar dari masalah, resiliensi juga meningkatkan aspek kehidupan kita. Resiliensi adalah kemampuan untuk keluar (*reach out*) dari zona nyaman dan mengejutkan sejumlah orang yang tidak bisa melakukannya. Mereka tidak terperangkap dalam suatu rutinitas-

rutinitas, mereka memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru dalam lingkungan kehidupan mereka.

Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan. Mereka adalah individu yang lebih memilih memiliki kehidupan yang standar dibandingkan harus meraih sukses namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup..

c. Karakteristik individu yang resilien

Seseorang yang resilien atau memiliki kemampuan resiliensi mempunyai beberapa ciri-ciri yang bisa ia gunakan ketika menghadapi masalah. Bernard (Desmita, 2016:202) menjelaskan seseorang yang resilien biasanya memiliki empat ciri-ciri umum yaitu:

- 1) *Social competence* (kompetensi social): kemampuan untuk memunculkan respon yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.
- 2) *Problem-solving skills/metacognition* (keterampilan pemecahan masalah/metakognitif): perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akan sehatnya untuk mencari bantuan dari orang lain.
- 3) *Autonomi* (otonomi) : suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.
- 4) *A sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan) : kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (persistence), pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang (*bright*).

Sifat-sifat umum tersebut merupakan hal-hal umum yang harus dimiliki oleh orang resilien. Artinya ketika seseorang tidak mempunyai sifat-sifat tersebut, maka ia dikatakan tidak resilien.

Handerson dan Milstein (Desmita, 2016:203) menyebutkan dua belas karakteristik internal resiliensi, yaitu:

2. Kesiediaan diri untuk melayani orang lain.
 - 1) Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup yang mencakup mengontrol impuls-impuls dan *problem solving*.
 - 2) Sosiabilitas; kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif.
 - 3) Memiliki perasaan humor.
 - 4) Pengendalian diri dari dalam.
 - 5) Otonomi, independen.
 - 6) Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.
 - 7) Fleksibilitas.
 - 8) Memiliki kapasitas untuk terus belajar.
 - 9) Motivasi diri.
 - 10) Kompetensi sosial.
 - 11) Memiliki harga diri dan percaya diri.

d. Sumber-sumber Resiliensi

Upaya mengatasi kondisi-kondisi *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan) dan mengembangkan resiliensi remaja, sangat tergantung pada pemberdayaan tiga hal dalam diri remaja, yang dikemukakan oleh Grotberg (Dalam Desmita, 2016:203) disebut sebagai sebagai tiga sumber dari resiliensi (*three source of resilience*) yaitu *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), *I can* (aku bisa). Adapun pemaparan dari ketiga sumber resiliensi tersebut ialah:

a. *I have*

I have merupakan sumber resiliensi berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan

oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang membentuk resiliensi, yaitu.

1) *Trusting relationships* (mempercayai hubungan)

Sumber ini meliputi orang-orang disekitar individu yang bisa dipercaya dan yang mengasihi individu bagaimanapun keadaannya seperti orangtua, saudara, keluarga besar, guru, teman-teman, dan lain-lain.

2) *Structure and rules* (struktur dan peraturan)

Orangtua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan individu mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan individu untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan individu.

3) *Role Models* (model peran)

Sumber ini meliputi orang yang menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu yang benar. Orangtua, orang dewasa lain, kakak dan teman sebaya bertindak dengan cara menunjukkan perilaku sebagai model moralitas bagi individu.

4) *Encouragement to be autonomous* (dorongan untuk mandiri)

Orang dewasa terutama orangtua, mendorong individu untuk berani melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk

membantu remaja menjadi mandiri. Orang tua akan memuji ketika individu menunjukkan sikap inisiatif dan mandiri.

- 5) Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan.

Individu dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya.

b. *I am*

I am (aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri/kekuatan pribadi (personal strengths). Kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang akan membantunya untuk menjadi resilien. Kualitas pribadi yang mempengaruhi terbentuknya sumber *I am* ini, yaitu.

- 1) Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

Individu memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya adalah orang yang bisa disukai dan dicintai, sensitif pada perasaan orang lain dan tahu cara menghargai diri sendiri dan orang lain. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur

sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain.

2) *Loving, emphatic and altruistic* (mencintai, empati, dan peduli)

Individu mengasihi orang lain dan mengekspresikan dengan berbagai cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan senang melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain dan senang menunjukkan perhatian.

3) *Proud of self* (bangga dengan diri sendiri)

Hal ini meliputi menghargai diri sendiri, merasa berharga dan bangga pada diri sendiri atas apa yang bisa dilakukannya. Individu mengetahui bahwa dirinya adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya. Individu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahnya. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan harga diri (*self esteem*) membantu individu untuk dapat bertahan dalam mengatasi masalah tersebut.

4) *Autonomous and responsible* (mandiri dan bertanggung jawab)

Individu dapat melakukan berbagai keinginan dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilaku tersebut. Individu merasa bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal

tersebut karena mengerti batasan control, memiliki jati diri, cekatan dalam mencari pertolongan, berwawasan dan memiliki motivasi terhadap tujuan.

5) *Filled with hope faith and trust* (dipenuhi harapan, iman dan kepercayaan

Individu percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya. Individu merasakan suatu perasaan benar dan salah, percaya yang benar akan menang, dan ingin berperan untuk hal ini. Individu mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan, serta dapat menyatakan hal ini sebagai kepercayaan pada Tuhan atau makhluk rohani yang lebih tinggi.

c. *I can* (Aku bisa)

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya.

I can berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal (*social dan interpersonal skills*). Keterampilan-keterampilan yang dapat mengembangkan *I can*, yaitu:

1) *Communicate* (kemampuan komunikasi)

Individu yang resilien adalah individu yang tetap mampu berkomunikasi dengan baik, berperilaku positif serta menyesuaikan diri dengan baik meskipun individu tersebut berada dalam tekanan hidup yang berat baik internal maupun eksternal.

Individu memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pada orang lain atau kemauan berbicara kepada orang lain tentang hal-hal yang membuat takut/mengganggu, kemampuan untuk tahu kapan waktu yang tepat untuk berbicara kepada seseorang/berdiskusi, berbagi perasaan untuk memecahkan masalah personal maupun interpersonal, mampu menemukan orang yang tepat untuk membantuu saat diperlukan, mau mendengarkan apa yang orang lain sarankan.

2) *Problem solve* (kemampuan pemecahan masalah)

Individu mampu menilai suatu masalah, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Individu dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dan mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dan terpecahkan.

Individu yang resilien adalah individu yang mampu menguasai masalah dengan berfikir kritis khususnya ketika berada

dalam situasi yang penuh tekanan dan segera mencoba mengatasi masalahnya dengan pikiran-pikiran positif serta menegosiasi penyelesaian masalah yang tepat dan kreatif dengan orang lain.

3) Kemampuan *mengelola* berbagai perasaan dan rangsangan

Individu dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya. Individu juga dapat mengelola rangsangan untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

4) Kemampuan mengukur emosi diri sendiri dan orang lain.

Individu memahami emosi mereka sendiri dan juga terhadap emosi orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi.

5) *Keterampilan* menjalin hubungan yang dapat dipercaya

Individu dapat menemukan seseorang misalnya orangtua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal

e. Tahap Pembentukan Resiliensi

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari sumber resiliensi yakni *I have, I am, dan I can*. Desmita (2016:205) mengungkapkan bahwa untuk menjadi seseorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu hal saja, harus ditopang oleh ketiga sumber resiliensi. Misalnya, seseorang yang memiliki harga diri (*I am*), tetapi tidak mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan orang lain atau memecahkan masalah (*I can*) dan tidak ada yang membantunya (*I can*), maka ia bukanlah seseorang yang resilien. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan resiliensi individu, ketiga sumber resiliensi tersebut harus berinteraksi satu sama lain.

Resiliensi menggambarkan kualitas kepribadian manusia, yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka terbuka juga kemungkinan berkembangnya resiliensi individu. Ada beberapa tahapan dalam perkembangan resiliensi individu, diantaranya sebagai berikut:

1) *Trust*/kepercayaan

Kepercayaan merupakan tahapan perkembangan pertama pembangun resiliensi. kepercayaan ini berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya individu. Perkembangan kepercayaan sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan individu, terutama orangtua.

Rasa percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh individu memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhannya dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan, dan masa depannya.

2) *Autonomy*/kemandirian

Tahap pembentukan resiliensi kedua adalah *Autonomy*. *Autonomy* dapat diartikan sebagai tahap pembentuk yang berkaitan dengan seberapa jauh individu menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada individu. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan individu ketika menghadapi masalah.

3) *Initiative*/inisiatif

Inisiatif merupakan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab dari masalah yang dihadapi atau dalam pemecahan masalah. Individu yang resilien bersikap proaktif, bukan reaktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah. Inisiatif

merupakan tahap ketiga dalam pembentukan resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat individu melakukan sesuatu yang baru

4) *Industry/Industri*

Industri merupakan tahap pembentuk resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktifitas-aktifitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, individu akan mampu mencapai prestasi, baik dirumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi tersebut, akan menentukan penerimaan individu dilingkungannya.

5) *Identity/identitas*

Tahap identitas merupakan tahap perkembangan terakhir dari pembentukan resiliensi. Identitas merupakan pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu akan dirinya, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu individu mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image*-nya.

3. Hakikat Remaja

a. Pengertian Remaja

Setiap individu mengalami fase perkembangan di setiap tahap usianya, salah satu fase yang dilalui adalah fase remaja. Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa

Latin *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Hurlock,2002:206). Remaja atau *adolescence* merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri.

Seseorang yang telah memasuki usia remaja akan mengalami berbagai perubahan pada diri individu baik perubahan secara kuantitatif maupun kualitatif. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi dimasa remaja baik dari segi fisik, emosional, maupun social spiritual. Sebagaimana Elida Prayitno (2006:14) bahwa periode remaja ini mengakibatkan banyak perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis.

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan yang ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat perubahan fisiknya. Sebagian remaja cenderung mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan (Papalia & Feldman, 2009:8).

Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dari kanak-kanak menuju dewasa mulai dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarlito, 2016:12).

WHO (Sarlito, 2016:12) membagi kurun usia pada masa remaja ke dalam dua bagian yaitu, remaja awal 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 sampai 20 tahun. Sedangkan menurut Monks, dkk (2006:262) masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan (madya) pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir pada rentang usia 18 sampai 21 tahun.

Jadi, masa remaja adalah suatu periode perkembangan individu yang berada pada masa peralihan dan memiliki batasan usia antara 10 sampai 20 tahun. Individu yang berada pada usia remaja akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya. Setiap remaja diharapkan mampu melalui berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya.

b. Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock (2002: 207) ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada masa remaja, terdapat periode penting karena adanya perkembangan fisik dan psikis. Semua perkembangan tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja harus mampu meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga mempelajari sikap baru untuk

menggantikan perilaku yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Dimana pada periode remaja, individu mengalami lima perubahan yang hampir bersifat universal, yaitu: (1) meningginya emosi, (2) perubahan tubuh, (3) perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan permasalahan baru, (4) perubahan minat dan pola perilaku menimbulkan perubahan pada nilai-nilai yang dianut, (5) mereka menginginkan kebebasan namun mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, hal ini terjadi karena remaja menerima stereotip adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja sehingga membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.
- 6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dimana remaja memandang kehidupan sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana mestinya.
- 7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, semakin dekat usia kematangan yang sah, para remaja menjadi semakin gelisah untuk

meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri remaja ditandai dengan perubahan yang ditunjukkan oleh remaja pada dirinya seperti ada rasa ingin tahu, pertentangan, ketakutan.

4. Hakikat Panti Asuhan

a. Pengertian

Di Indonesia terdapat berbagai macam panti asuhan yang merupakan bagian dari panti sosial dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Menurut Arif Gosita (Nira Roswita Suyuti, 2010:37) secara etimologi, panti asuhan berasal dari dua kata yaitu “panti” yang berarti suatu lembaga atau satuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan layanan sosial, dan “asuhan” yang mempunyai arti berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orangtua atau keluarga.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang menampung, merawat, dan mendidik anak-anak terlantar akibat dari berbagai hambatan yang dialami orangtua berupa masalah sosial dan ekonomi, kematian orangtua, maupun perceraian orangtua.

Panti asuhan adalah rumah bagi anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki keluarga yang merawat mereka. Menurut Depsos RI (2004):

“Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Dari berbagai pengertian panti asuhan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang menampung anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki keluarga sehingga anak-anak tersebut mendapatkan kasih sayang dan fasilitas baik fasilitas kebutuhan sehari-hari maupun fasilitas pendidikan.

b. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan Panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) yaitu:

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

c. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak
- 2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

d. Prinsip Pelayanan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni (Depsos RI. 2004):

- 1) Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.
- 2) Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak
- 3) Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

B. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daryanto, 1997:55) didefinisikan sebagai keterlibatan/keadaan terlibat. Layanan konseling yang diberikan konselor kepada individu berkenaan dengan resiliensi remaja terutama remaja panti asuhan. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:209) konseling dilakukan untuk membantu klien keluar dari keadaan yang tidak menyenangkan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya.

Program pelayanan BK direncanakan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Layanan BK yang dapat diberikan konselor kepada remaja panti asuhan berkenaan dengan resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

1. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap individu dalam upaya mengentaskan masalah yang dihadapi oleh individu. Layanan konseling perorangan dilakukan dengan bertatap muka dan interaksi langsung antara konselor dengan klien serta membahas berbagai hal mengenai masalah klien secara mendalam.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu atau seseorang yang mengalami KES-T (Kehidupan efektif sehari-hari terganggu) agar kembali KES (Kehidupan efektif sehari-hari).

Tujuan konseling perorangan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:4) adalah “terentasnya masalah yang dialami klien”. Sehingga layanan ini memungkinkan klien mendapatkan layanan secara tatap muka dalam rangka membahas masalahnya, untuk mencari solusi penyelesaiannya dari masalah pribadi yang dialami individu. Layanan konseling individual, dapat membantu individu terutama remaja panti asuhan secara pribadi berkenaan dengan masalah yang mungkin ia alami yang tidak bisa diceritakan dengan pengasuh di panti asuhan.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

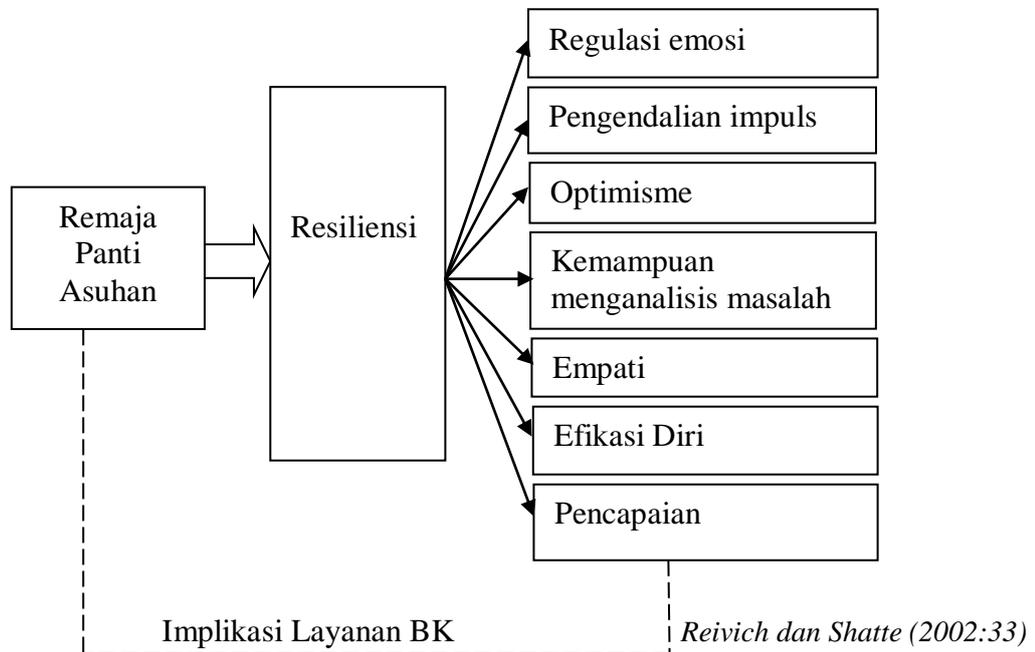
Sukardi (2008:64) menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru BK/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Layanan bimbingan kelompok dapat menambah pengetahuan remaja putri mengenai resiliensi dengan mengelompokkan remaja maksimal 15 orang dalam satu kelompok, topik yang dibahas dalam kelompok berkenaan dengan resiliensi

Misalnya dalam bimbingan kelompok dibahas mengenai topik Optimis untuk masa depan yang lebih baik. Pembahasan yang mendalam mengenai topik tersebut akan mengarah pada resiliensi. Resiliensi merupakan daya tangguh/ ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai hambatan dalam hidup kemudian mampu untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk. Hal ini akan mengarahkan anggota kelompok untuk memahami pentingnya resiliensi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang dapat membantu remaja putri untuk memperoleh pemahaman baru serta mengembangkan potensi individu secara optimal.

C. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai resiliensi remaja panti asuhan, secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, secara rinci berdasarkan sub variabel dapat dilihat sebagai berikut.

1. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek regulasi emosi berada pada kategori tinggi.
2. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek pengendalian impuls berada pada kategori sedang.
3. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek optimisme berada pada kategori tinggi.
4. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek kemampuan menganalisis masalah berada pada kategori sedang
5. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek empati berada pada kategori sedang.
6. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek efikasi diri berada pada kategori tinggi.
7. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek pencapaian berada pada kategori tinggi.

B. Saran

1. Remaja Panti Asuhan

Bagi remaja panti asuhan, konselor dapat memberikan motivasi kepada remaja panti asuhan agar memiliki semangat dan selalu optimis sehingga memiliki ketangguhan (resiliensi) untuk meghadapi segala hal masalah yang muncul. Hal ini dapat diberikan konselor ketika layanan Individual berlangsung, dan perlu bagi remaja panti asuhan untuk konsultasi dengan pengasuh panti jika ada persoalan yang dirasa tidak bisa untuk diselesaikan.

2. Pihak Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pedoman dan pertimbangan bagi pihak panti asuhan terutama pengasuh panti dalam menyusun program bagi anak asuhnya dengan melatih anak panti asuhan dalam menghadapi masalah melalui kegiatan kemah pramuka. Selain melatih remaja dalam menghadapi masalah, kegiatan ini juga melati remaja untuk mandiri.

3. Peneliti Lanjutan

Diharapkan bisa untuk dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang serupa namun dari sudut pandang yang berbeda atau menambahkan variabel lain. Sehingga bagi peneliti lanjutan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan.

KEPUSTAKAAN

- Agus, Irianto. 2004. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- A. Muri Yusuf. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Ana S. Sri, H. & Dian, R. S. 2010. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Jurnal Psikologi UNDIP Vol. 7: No 1.
- Anita Novianty. 2011. *Penyesuaian Diri Jangka Panjang Ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca gempa*. Jurnal Psikologi Vol 38: No 1
- Bellatrix, D. R. Ratih, A. L. & Rina, R. 2016. *Gambaran Resiliensi Remaja Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi. Jakarta: Universitas YARSI. Hlm 1-12
- Coyle P. James 2011. *Resilient Families Make Help Resilient Children*. *Journal of Family Strengths* Vol.11: No 5
- Daryanto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. 2015. *Konsep Body Image Remaja Putri*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Padang UNP. Vol 3: No2
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Dewa Ketut. S & Nila, Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dilla Astarini & Afrizal, Sano. 2017. *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Minat Mengikuti Konseling Perorangan*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. Padang UNP.
- Elida Prayitno. 2006. *Bahan Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fitrikasari A. 2003. *Determina Depresi pada Anak Remaja Studi pada Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. (Tesis). Semarang: Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Diperoleh tanggal 2 April 2019 dari <http://www.researchgate.net/>.

- Gusriko H, Erlamsyah, Nurfarhannah. 2014. *Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik Dengan Hasil Belajar*. Jurnal Padang UNP. Vol 4: No 1.
- Hidayat, Yusri & Asmidir, I. 2014. *Profil siswa Agresif dan Peranan Guru BK*. Jurnal Konselor. Padang: UNP. Vol 2: No 2
- Hurlock, E .B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil & Taufik. 2012. *Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat*. Jurnal Ilmiah dan Pendidikan. Padang: UNP. Vol 12: No 2
- Juliana Indra, Ibrahim & Afrizal, Sano. 2014. *Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal konseling. Padang: UNP Vol.2: No 1
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditomo, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Monnalisza & Neviyarni. 2018. *Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Padang dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*
- Nira Roswita.S. 2010. *Hubungan Konsep diri dengan Kemandirian Remaja Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang*. (Skripsi). Malang: Program Sarjana UM Malang. Diperoleh tanggal 1 April 2019 dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id>
- Nurdiani Desra. & Zikra. 2019 *Teenage Emotion In Junior High School Students And Their Implications For Guidance And Counseling Service*. Jurnal. Padang: UNP. Vol 1. No 2
- Nurfitria L. H. 2014. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Resiliensi pad Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh tanggal 2 April 2019 dari <http://eprints.ums.ac.id>
- Nurihsan A. J. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ocha Lovencha. Z & Afrizal, Sano. 2019. *Differences In The Emotions Regulation Of Male And Female Students*. Jurnal Neo Konseling. Padang: UNP. Vol 1: No 3

- Papalia D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: LPTK. Seri-Que IV. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Management Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspitasari Y. 2006. *Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang dari Orangtua dengan Resiliensi pada Remaja*. Diperoleh tanggal 1 April 2019 dari <http://www.researchgate.net/>.
- Reivich K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, inc.
- Sarlito W. Sarwono. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Silfia R. Asmidir, I. & Nurfarhanah. 2014. *Masalah-masalah yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan*. Jurnal Psikologi Vol III: No 3, Hlm. 106-111
- Siltami Elga. O, Firman, & Taufik. 2018. *Hubungan Empati dengan Agresifitas Siswa SMA Pertiwi 2 Padang Serta Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal. Padang: UNP
- Silvia Y. Efri, W. & Sheizi, P. S. 2018. *Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying*. Jurnal Keperawatan BSI Vol. VI: No 1, Hlm. 77-86
- Sofwan Adi. P, Daharnis, & Syahniar. 2013. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self-efficacy Siswa*. Jurnal Ilmiah Konseling. Padang: UNP. Vol 2: No 2
- Sona Idola. & Afrizal Sano. 2016. *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah dengan Motivasi Belajar*. Jurnal Neo Konseling. Padang UNP. Vol 2: No 2
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik. 2016. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Venny Nilam, Mudjiran, & Yusri. 2014. *Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Padang UNP. Vol 2:No 1